

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak bagi setiap anak bangsa. Setiap orang berhak untuk mendapat pendidikan yang layak, tidak memandang status, agama, suku, ras atau pun golongan tertentu. Itu artinya pendidikan juga berhak didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus, yaitu anak dengan karakteristik yang berbedayang mengalami gangguan secara fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional. Gangguan tersebut sifatnya menetap dan seumur hidup. Walaupun begitu, dengan segala keadaannya, bukan berarti mereka kehilangan kesempatan untuk memperoleh hidup seperti anak-anak lain pada umumnya. Hal ini sesuai dengan Surah Al-Fath ayat 17 :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: *Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, orang-orang yang pincang, dan orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia akan dimasukkan oleh-Nya ke dalam surga yang mengalir bawahnya sungai-sungai. Akan tetapi, siapa yang berpaling, dia akan diazab oleh-Nya dengan azab yang pedih.* (Via Al-Qur'an Indonesia <https://quran-apk.com>).

Tafsir Jalalain: Hai orang-orang yang beriman, janganlah berolok-olokan) dan seterusnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan delegasi dari Bani Tamim sewaktu mereka mengejek orang-orang muslim yang miskin, seperti Ammar bin Yasir dan Shuhaib Ar-Rumi. *As-Sukhriyah* artinya merendahkan dan menghina (suatu kaum) yakni sebagian di antara kalian

(kepada kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olokkan) di sisi Allah (dan jangan pula wanita-wanita) di antara kalian mengolok-olokkan (wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olokkan lebih baik dari wanita-wanita yang mengolok-olokkan dan janganlah kalian mencela diri kalian sendiri) artinya, janganlah kalian mencela, maka karenanya kalian akan dicela, makna yang dimaksud ialah, janganlah sebagian dari kalian mencela sebagian yang lain (dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk) yaitu janganlah sebagian di antara kalian memanggil sebagian yang lain dengan nama julukan yang tidak disukainya, antara lain seperti, hai orang fasik, atau hai orang kafir. (Seburuk-buruk nama) panggilan yang telah disebutkan di atas, yaitu memperolok-olokkan orang lain mencela dan memanggil dengan nama julukan yang buruk (ialah nama yang buruk sesudah iman) *lafal Al-Fusuq* merupakan Badal dari *lafal Al-Ismu*, karena nama panggilan yang dimaksud memberikan pengertian fasik dan juga karena nama panggilan itu biasanya diulang-ulang (dan barang siapa yang tidak bertobat) dari perbuatan tersebut (maka mereka itulah orang-orang yang dzalim).

Hal ini jelas tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 5 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (ayat 1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (ayat 2) warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Autis merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks atau

berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya (Safitri et al., 2023).

Secara fisik pada umumnya penderita autis tidak jauh berbeda dengan anak-anak “normal”, namun secara psikis mereka sangat berbeda. Umumnya ditandai dengan tiga ciri utama yaitu gangguan interaksi, gangguan komunikasi dan bahasa dan gangguan pada perilaku. Anak autis cenderung kurang minat dalam melakukan kontak sosial dan tidak adanya kontak mata. Mereka juga memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan terlambat dalam perkembangan bicaranya. Selain itu juga kecenderungan untuk melakukan perilaku stereotype yang berkarakteristik seperti mondar mandir tidak bertujuan, menyusun benda berurutan, suka melihat benda yang berputar dan masih banyak lagi karena setiap anak autis memiliki karakteristik yang berbeda-beda perilakunya.

Anak dengan autisme memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari anak pada umumnya, terutama dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan regulasi perilaku. Ciri yang paling menonjol adalah minimnya kontak mata, tidak merespons saat dipanggil, kesulitan memahami instruksi verbal, serta kecenderungan melakukan perilaku repetitif seperti mengepakkan tangan, berputar-putar, atau terpaku pada objek tertentu. Selain itu, banyak anak autis mengalami gangguan sensori, seperti sangat sensitif terhadap suara keras, cahaya terang, atau sentuhan, yang dapat memicu tantrum ketika mengalami overstimulasi.

Dari sisi biologis, sebagian anak autisme juga memiliki sensitivitas terhadap makanan tertentu, khususnya gluten (protein gandum) dan kasein (protein susu). Oleh karena itu, beberapa dianjurkan menjalani pola makan gluten-free dan casein-free (GFCF), serta menghindari makanan tinggi gula, pewarna buatan, dan bahan pengawet karena dapat memicu hiperaktivitas dan gangguan konsentrasi. Pola makan yang tepat berpengaruh terhadap stabilitas emosi dan kemampuan belajar anak.

Selain itu, anak autisme memiliki waktu-waktu tertentu yang tergolong jam rawan dan jam optimal. Jam rawan biasanya terjadi ketika anak mulai lelah atau lapar, seperti menjelang siang hari, sehingga lebih mudah marah dan sulit fokus. Sementara itu, jam optimal umumnya pada pagi hari ketika kondisi fisik dan emosional masih stabil, sehingga lebih mudah menerima arahan dan pembelajaran. Pemahaman terhadap karakteristik ini menjadi dasar penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

Di Indonesia, isu anak dengan gangguan autisme muncul sekitar tahun 1990-an. Autisme mulai dikenal secara luas sekitar tahun 2000-an. Data jumlah anak dengan gangguan autisme belum diketahui dengan pasti. Namun jumlah anak dengan gangguan autisme menunjukkan peningkatan yang makin mencolok. Menurut pengakuan seorang psikiater di Jakarta dari pengalaman prakteknya mengatakan bahwa sebelum tahun 1990-an jumlah pasien yang didiagnosis sebagai anak dengan gangguan autisme dalam setahun hanya sekitar 5 orang. Kini dalam sehari saja bisa mendiagnosis 3 pasien baru.

Berdasarkan data dari Badan Penelitian Statistik (BPS) sejak 2010 dengan perkiraan hingga 2016, terdapat sekitar 140 ribu anak di bawah usia 17 tahun menyandang autisme (Mata et al., 2017). Hal ini pun diakui oleh Mohammad Nelwansyah, Direktur Eksekutif Rumah Autis dalam diskusi di Rumah Autis, Bekasi, Kamis (2/4/2015) bahwa perkembangan autisme di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Kalau di awal 2000-an prevalensinya sekitar 1:1000 kelahiran, penelitian pada tahun 2008 menunjukkan peningkatan 1,68:1000 kelahiran.

Melonjaknya jumlah anak autistik tersebut jelas membutuhkan penanganan yang serius dari berbagai aspek, bukan hanya masalah orang tua, dokter, atau psikolog saja. Autismes saat ini telah menjadi permasalahan global, oleh karena itu pendidikan juga harus turut serta berperan menangani anak autis dalam mengarahkan mereka menjadi anak-anak yang mandiri dan bermanfaat sesuai kemampuannya.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Ma'rufah, 2020). Islam mengajarkan bahwa setiap anak itu memiliki berbagai potensi yang luar biasa, tanpa terkecuali dia lahir dalam keadaan normal atau berkebutuhan khusus.

Melalui potensi inilah setiap manusia bisa mendapatkan keistimewaan dan kemuliaan dirinya jika potensi itu dapat diarahkan, dikelola dan dikembangkan dengan baik dan benar. Hadirnya anak berkebutuhan khusus bukanlah sebuah aib yang harus ditutupi dan disesali karena mereka pun memiliki potensi yang tidak kalah dengan anak normal lainnya. Pada sekolah luar biasa, meskipun peserta didiknya berbeda dari sekolah reguler pada umumnya. Hal tersebut merupakan wujud tidak adanya pembedaan atau diskriminasi terhadap anak-anak luar biasa dalam hal pendidikan. Karena pada hakikatnya setiap manusia memiliki hak-hak dasar dan setiap anak adalah anugerah dari Tuhan yang dibekali dengan potensi dan bakat-bakat, meskipun mereka memiliki keterbatasan atau biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus dan anak luar biasa.

Begitu pula dalam agama islam yang merupakan *rahmatan lil 'alamin* atau rahmat bagi seluruh alam. Artinya islam pun tidak membedakan secara negatif (diskriminasi) umat manusia dari segi fisik atau kecerdasannya, melainkan yang dinilai ialah tingkat ketakwaannya pada Allah SWT. Oleh karena itu penting bagi anak-anak luar biasa untuk tetap mendapatkan pendidikan sebagaimana seharusnya, khususnya pendidikan agama islam agar nilai-nilai islam dapat tertanam dan diterapkan oleh mereka sejak dini sehingga mereka dapat menjadi manusia yang bertakwa.

Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus tentunya sangat diperlukan agar mereka dapat menjalankan syariat agama dan bertakwa kepada Allah SWT. Terlebih di dalam islam sendiri juga telah terdapat *rukhsah*

atau kemudahan bagi setiap hambanya bila mereka memiliki kendala-kendala dalam menjalankan ibadah. Bahkan juga telah terdapat ilmu yang secara khusus membahas mengenai syariat-syariat bagi orang-orang dengan kebutuhan khusus ini yang disebut dengan Fiqih Disabilitas.

Maka dari itu, tidak ada alasan untuk tidak belajar agama. Hal tersebut menjadi kewajiban para orang tua dan para pendidik untuk berusaha memasukkan nilai-nilai islami pada anak-anak dengan kebutuhan khusus dan mengamalkannya (Zulaikhah, 2020). Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam berperan penting untuk menggali dan mengembangkan potensi mereka agar mereka juga memiliki kesadaran beragama, dapat menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya, mampu memahami mana perbuatan baik yang boleh dilakukan dan perbuatan buruk yang tidak boleh dilakukan, sehingga mereka juga dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat serta menjadi manusia yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Dibalik gangguan yang dideritanya, anak autis memiliki potensi yang apabila diarahkan dan dikembangkan mereka akan dapat memiliki kesadaran beragama, dapat menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya, mampu memahami mana perbuatan baik yang boleh dilakukan dan perbuatan buruk yang tidak boleh dilakukan. Anak autis akan melakukan apapun yang sudah menjadi kebiasaan atau rutinitas bagi mereka, jika diarahkan untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik mereka akan dapat mengamalkan perintah dan ajaran agama Islam. Anak autis juga memiliki hafalan yang sangat kuat yang dapat diarahkan untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an, selain

itu anak autis memiliki kemampuan meniru yang sangat bagus untuk diterapkan dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.

SLB atau Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. SLB menyediakan pendidikan, bimbingan, dan rehabilitasi khusus untuk membantu anak-anak berkembang dan tumbuh. Namun gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi dan gangguan perilaku yang diderita anak autis serta kecenderungan anak untuk selalu berada dalam dunianya sendiri ini jelas berakibat pada sulitnya penerapan strategi pembelajaran agama islam untuk mengembangkan potensi mereka.

Strategi guru dalam menyampaikan pembelajaran sangat berperan penting dan sangat diutamakan. Karena sesuatu yang telah direncanakan atau dikonsepskan sebelumnya oleh seorang guru atau pendidik khususnya mengenai indikator atau pencapaian pembelajarannya bisa dicapai dengan baik tanpa ada satu halangan apapun. Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, terutama untuk anak berkebutuhan khusus karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa startegi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lin pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru dan peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna

strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

Oleh sebab itu diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan, kemampuan dan kebutuhan anak autis agar potensi yang dimilikinya dapat diarahkan dan dikembangkan. Adapun beberapa strategi pembelajaran agama islam yang diterapkan di SLB Autisma YPPA Padang yaitu kegiatan pembelajaran berlangsung selama 6 hari dalam satu minggu. Jadwal pembelajaran PAI dilaksanakan 1 kali dalam seminggu. Kemudian guru yang mengajar PAI adalah wali kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Asnitawati, S.Pd materi yang baru dipelajari oleh anak kelas VII di SLB Autisma YPPA Padang yaitu Huruf Hijaiyah. Di SLB Autisma YPPA Padang, terdapat 5 kelas. Pelaksanaan pembelajaran di SLB Autisma YPPA Padang di bagi menjadi 2 kelompok kelas diantaranya klasikal (dari jam 08.00 sampai jam 12.00 dengan pembelajaran kurikulum dan sekolah reguler yang tidak diikuti oleh semua anak) dan kelas individual (pelayanan pendidikan awal pada anak SLB secara individu). Selain itu ada beberapa kegiatan yang dilakukan sekolah SLB Autisma YPPA Padang seperti kegiatan ekstrakurikuler (*Band*, Menjahit, Memasak dan lainnnnya), kegiatan *outing class* (kegiatan diluar sekolah seperti ke *mall* atau alam terbuka) dan kegiatan *home visit* (kunjungan guru beserta dengan tim nya untuk mengunjungi rumah siswa).

Untuk memperkuat urgensi penelitian ini, diperlukan data faktual mengenai jumlah dan kondisi peserta didik autis di SLB Autisma YPPA

Padang. Data ini menjadi landasan empiris dalam melihat kebutuhan pembelajaran serta strategi yang diterapkan di sekolah tersebut. Berdasarkan data administrasi peserta didik tahun ajaran terbaru, diperoleh rincian jumlah siswa autis sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Jumlah Anak Autis di SLB Autisma YPPA Padang

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki (L)	43 Anak
2	Perempuan (P)	13 Anak
Total		56 Anak

Berdasarkan data administrasi peserta didik SLB Autisma YPPA Padang tahun ajaran terbaru, jumlah anak dengan diagnosis autisme yang terdaftar sebanyak 56 peserta didik, yang terdiri dari 43 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik adalah laki-laki, sejalan dengan karakteristik umum prevalensi autisme yang lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki dibandingkan perempuan.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, bahwa guru disana tidak bisa mengajar dengan menggunakan satu strategi saja, dikarenakan guru membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memberikan pemahaman kepada siswa agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Jadi guru harus bisa menggabungkan beberapa strategi dalam penyampaian materi. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti Anak Autis Kelas VII di SLB Autisma YPPA Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang relevan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kualifikasi guru yang mengajarkan PAI di SLB Autisma YPPA Padang bukan asli dari guru PAI.
2. Anak mengalami kesulitan dalam menuliskan huruf hijaiyah dengan benar.
3. Kurangnya pemahaman tata cara sholat, masih melihat kanan-kiri saat sholat menandakan belum hafal gerakan dan urutan sholat dengan baik.
4. Ragu dalam bacaan sholat, terjadi kebingungan dalam membedakan bacaan antara ruku' dan sujud.
5. Wudhu belum sempurna, terdapat kesalahan atau keraguan dalam pelaksanaan wudhu yang dapat memengaruhi sahnya sholat.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka fokus penelitian ini adalah:

- a. Perencanaan Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap anak autis kelas VII di SLB Autisma YPPA Padang
- b. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap anak autis kelas VII di SLB Autisma YPPA Padang
- c. Evaluasi Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti anak autis kelas VII di SLB Autisma YPPA Padang

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian ini, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Penerapan Strategi Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti Anak Autis Kelas VII di SLB Autisma YPPA Padang?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap anak autis kelas VII di SLB Autisma YPPA Padang.
2. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap anak autis kelas VII di SLB Autisma YPPA Padang.
3. Evaluasi Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti anak autis kelas VII di SLB Autisma YPPA Padang.

E. Definisi Operasional

1. Strategi Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah tindakan nyata dari guru atau instruktur atau praktek guru atau instruktur dalam melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien (Pahrudin, Suardi, 2021).

2. Pembelajaran Agama Islam

Menurut Dadang Suhardan, pembelajaran merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik.

Aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses pembelajaran peserta didik dengan menggunakan berbagai metode. Mata pelajaran PAI sendiri memiliki peran yang penting dalam proses tumbuh kembang

dalam diri peserta didik. Sebab mata pelajaran PAI merupakan dasar dan pedoman dalam kehidupan dan sangat berperan penting dengan sikap dan perilaku peserta didik (Harmita, 2022).

3. Anak Autis

Autisme merupakan salah satu hambatan yang sering dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penjelasan Baron dan Cohen pada tahun 1985, autisme adalah kondisi yang dialami seseorang sejak lahir atau masa kanak-kanak awal, yang ditandai dengan kesulitan dalam membina hubungan sosial dan komunikasi yang standar. Anak-anak dengan autisme sering kesulitan memahami perspektif orang lain, yang sering kali mengarah pada isolasi sosial dan tenggelam dalam aktivitas yang monoton dan minat yang obsesif, serta mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosial. Sugiarto dan rekan-rekan pada tahun 2004 menguraikan bahwa anak-anak autis sering mengalami gangguan dalam hubungan sosial sejak lahir atau selama masa perkembangan, yang menyebabkan mereka terisolasi dari interaksi sosial yang normal. Wing dan Gould, seperti dikutip oleh Wolfberg pada tahun 1999, mengidentifikasi tiga jenis interaksi sosial yang khas pada anak-anak dengan gangguan spektrum autistik: *Aloof* (menjauh atau menyendiri),

Passive (pasif), dan *Active and Odd* (aktif tetapi aneh) (Meria, Suryadinata, 2024).

4. SLB Autisma

Dalam *Encyclopedia of Disability* tentang pendidikan luar biasa dikemukakan sebagai berikut: “*Special education means specifically designed instruction to meet the unique needs of a child with disability*”.

Pendidikan luar biasa berarti pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak dengan kelainan dalam membantu individu untuk mencapai potensinya secara maksimal.

Menurut Lumbantobing, mendefenisikan autisme sebagai gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial dan fungsi afek, komunikasi *verbal* (bahasa) dan *non verbal*, *imajinasi*, *fleksibilitas*, lingkup *interest* (minat), *kognisi* dan *atensi*. Anak dengan gangguan autis dikenal sebagai pribadi yang tak mampu berkomunikasi dengan orang terdekat sekalipun. Anak autis juga tidak mampu mengekspresikan perasaan dan keinginannya, mereka seringkali tertawa atau menangis sendiri (Ulomo, 2015).